BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta mencakup pula tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Setiap yakin bahwa agama merupakan kepercayaan manusia mempengaruhi kehidupannya dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Selain agama, ke<mark>hi</mark>dupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan sebagai Sistem Struktural yang berpendapat bahwa proses pemikiran menghasilkan sistem simbol yang dimiliki bersama dan tercipta secara kumulatif dari pikiran-pikiran. ²Kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada. Dalam masyarakat, baik yan kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep yang ideal dalam kebudayaan yang akan menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

¹ Parsudi Suparlan, "Agama": *Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, pp. v-xvi. Robertson, Roland (ed). (Jakarta: CV Rajawali. 1988).

²Noerhadi Magetsari, *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 218.

Beberapa ritual dan tradisi budaya yang dilaksanakan secara islami di jawa, telah memperkokoh eksistensi esensi ajaran islam di tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara, karena berbagai tradisi Islam di Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut kemudian berkembang hampir keseluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara di mana komunitas orang-orang muslim Jawa juga berkembang.³

Ajaran islam akan menjadi kuat ketika tradisi dan budayanya kental di tengah kehidupan masyarakat setempat, di mana esensi ajarannya sudah menyatu dalam tradisi masyarakat setempat. Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elit negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula jargon atau istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Di sisi lain, ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan.

.

³ Rizalatul Umami, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Nyatnyono", (Skripsi, STAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah, 2012), 1.

Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Buddha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya. Masyarakat jawa khusunya di daerah Kabupaten Banyuwangi, terdapat berbagai ritual yang sangat sakral. Salah satunya adalah Tradisi Baritan di Desa Wringinpitu. Baritan merupakan upacara yang diadakan satu kali dalam satu tahun, yang identik dengan hal-hal mistis.

Wringinpitu adalah sebuah Desa yang berada di wilayah Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan batas kecamatan Tegaldlimo di belahan utara. Desa Wringinpitu berbatasan langsung dengan tiga kecamatan yaitu kecamatan Purwoharjo (di barat), kecamatan Cluring (di utara) dan kecamatan Muncar (sebelah timur laut). Batas utara berupa sungai Setail. Desa ini terbagi menjadi 3 Dusun, yaitu Dusun Ringinanom, Dusun Ringinasri, Dusun Bayatrejo.⁴

Kehidupan beragama masyarakat desa Wringinpitu secara umum tergolong biasa-biasa saja, artinya ada sebagian yang taat dan sebagian lagi tidak taat. Dari segi akhlak, tergolong rendah tingkat pengalamannya (menengah ke bawah). Sedangkan dari sisi syari'at, tergolong tingkat pengalaman menengah atas. Dengan demikian

.

⁴ Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuwangi, "Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo" dalam *Profil Desa Tahun 2013* (Banyuwangi: t. p, 2013), 1.

masyarakat tersebut dikategorikan masyarakat yang menjalankan ajaran agama, walaupun tidak secara keseluruhan (sempurna).

Dalam pemahaman ajaran agama, masyarakat desa Wringinpitu tergolong *muqallid*, yaitu mengikuti orang lain dalam *i'tikad* (perkataan dan perbuatan) yang semata-mata berbaik sangka tanpa alasan yang tepat untuk mengikutinya. Mereka tidak berfikir yang menjadi dasar akidah islam adalah al-Qur'an dan Hadith, tetapi yang terpenting adalah pikiran dinamis yang tidak dibebani oleh kekeliruan-kekeliruan yang turun temurun.

Masyarakat desa Wringinpitu memiliki sistem kekerabatan yang tinggi menyebabkan setiap kegiatan sosial dan agama dilakukan secara gotong royong dan tolong menolong. Mengenai yang dilakukan, benar dan salah tidak menjadi sorotan, orientasinya adalah keamanan dan ketentraman kehidupan masyarakat. Perbuatan benar dan salah tergantung dari baik atau buruknya tujuan dari perbuatan yang dilakukan.

Tradisi (Bahasa Latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat

punah.⁵ Tradisi dan kebudayan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia. Menurut Alisyahbana, Tradisi dan kebudayan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada tiga wujud kebudayaan:

- 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peratuan dan sebagainya.
- 2. Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁶

hukum F.Geny, Tradisi adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat. Adapun masyarakat jawa yang kebanyakan penduduk beragama islam sehingga tradisi dan budaya yang berkembang pesat di pulau jawa dijiwai oleh ajaran islam. Salah satu tradisi yang memiliki nilai keislaman yaitu Tradisi Baritan. Baritan ialah kegiatan yang bertujuan untuk turunnya hujan dan kesuburan tanah yang dilakukan oleh masyarakat petani yang terletak ditempattempat strategis. Baritan merupakan budaya yang dilakukan untuk memohon turunnya hujan dan kesuburan tanah karena di Dusun Wringinanom, Desa Wringinpitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten

⁷ Ibrahim, *wawancara*, Banyuwangi, 29 september 2014.

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi. diakses Senin, 22 September 2014.

⁶ Koentjoroningrat, *pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 186.

Banyuwangi keadaan tanahnya lengket, mudah kering dan membelah, serta kemarau panjang yang hampir terjadi setiap tahun menyebabkan tanah menjadi kering dan tandus. Oleh karena itu, untuk mengharap hujan dan untuk kemakmuran warga dilaksanakanlah baritan (do'a bersama), yang selama ini diyakini dapat mendatangkan hujan.

Tradisi Baritan di Wringinpitu merupakan tradisi yang unik dan khas dan berbeda dari tradisi lain. Keunikannya yang paling khas adalah alat-alat yang terbuat dari bahan tradisional, yaitu, alas makanan yang terbuat dari pelepah daun pisang, kemudian dirajut dengan bambu, alat ini disebut dengan encek. Sedangkan wadah makananya terbuat dari daun pisang yang disemat dengan lidi pada bagian ujung daun, yang disebut dengan takir. Selain itu, tradisi baritan dihadiri oleh seluruh masyarakat setempat, baik laki-laki maupun perempuan, balita sampai remaja, dan orang dewasa sampai orang tua. Namun, dalam pelaksanaannya sebagian besar di lakukan oleh laki-laki saja.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, penulis tertarik mencoba menuangkan dalam suatu penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan dan nilai-nilai islam yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Baritan yang telah dilakukan masyarakat Desa Wringinpitu. Dimana masyarakat Desa Wringinpitu yang mayoritas beragama islam beranggapan bahwa pelaksanaan dari kegiatan tradisi Baritan tersebut masih mengandung nilai-nilai islam. Oleh karena itu, dalam penelitian

ini penulis mengambil judul "NILAI ISLAM DALAM TRADISI BARITAN DI DESA WRINGINPITU KABUPATEN BANYUWANGI".

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam penulisan dalam menganalisis penelitian ini, maka pokok permasalahan di batasi dan spesifikasikan sebagai berikut :

- 1. Bagaimana Tradisi Baritan Pada Masyarakat Desa Wringinpitu?
- 2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Baritan di Desa Wringinpitu?
- 3. Bagaimana Nilai Islam yang terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi Baritan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara keseluruhan tentang tradisi dalam kehidupan islami masyarakat Banyuwangi. Adapun secara rinci tujuan penelitian ini yaitu:

- Untuk mengetahui Tradisi Baritan pada masyarakat desa Wringinpitu.
- Untuk mengetahui waktu prosesi pelaksanaan tradisi Baritan di Wringinpitu.

 Untuk mengetahui Nilai Islam yang terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi Baritan.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, pengkajian tentang "Nilai Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Baritan di Desa Wringinpitu-Banyuwangi" dapat memberikan berbagai macam manfaat, yakni penelitian ini bisa dikategorikan menjadi tiga:

1. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi pemerintah Negara Republik Indonesia, penelitian tentang Tradisi Baritan merupakan bagian dari sumbangan pembangunan nasional kekinian dan bagian dari modernisasi di Negara berkembang.
- b. Hasil penelitian ini dapat berguna dalam melestarikan kebudayaan di Banyuwangi, khususnya agar menambah semangat warga untuk melestarikan Tradisi Baritan di desa Wringinpitu.

2. Manfaat Intelektual

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan
 Tradisi di Banyuwangi, khususnya yaitu mengenai Tradisi
 Baritan di desa Wringinpitu.
- Agar memberikan wawasan terkait dengan prosesi pelaksanaan
 Tradisi Baritan di Wringinpitu.

 Memberikan gambaran sejauh mana pengaruh Tradisi Baritan bagi masyarakat desa Wringinpitu.

3. Manfaat Akademik

- a. Memberikan referensi pustaka kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian yang serupa.
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk memperkaya khazanah pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretis

1. Pendekatan Antropologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya⁸ Antropologi berasal dari bahasa Yunani Anthropos yang berarti manusia dan Logos yang berarti berakal. Antropologi dalam arti luas adalah ilmu-ilmu manusia. Sebagaimana Koentjoroningrat menulis dalam bukunya bahwa Antropologi atau "ilmu tentang manusia" adalah suatu istilah yang pada awalnya mempunyai arti yang lain yaitu " ilmu

⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 4.

tentang ciri-ciri tubuh manusia". Menurut Universitas Indonesia ilmu Antropologi secara resmi di Indonesia memakai istilah "Antropologi Budaya" menggantikan istilah G.J. Held, "ilmu kebudayaan" yang sudah tidak dipakai lagi. Dengan pendekatan ini, penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yang meliputi kondisi sosial budaya dan kondisi keagamaannya. Antropologi memberi bahan prehistoris sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah. Kecuali itu, konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat dikembangkan oleh antropologi, akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian. Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. 11

2. Kerangka teori

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya. Dalam Poerwadarminta teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar sesuatu kesenian atau ilmu pengetahuan.

⁹ Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi I* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 8.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 35-36.

¹¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 35.

¹² Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, *Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 63.

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1054.

a. Teori Evolusi-Kebudayaan

Evolusi adalah perubahan pada sifat-sifat terwariskan suatu populasi organism dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam teori evolusi disebabkan oleh tiga proses utama yang saling berkaitan: variasi, reproduksi, dan seleksi. Sifat-sifat yang menjadi dasar evolusi ini dibawa oleh gen suatu organisme atau makhluk hidup yang akan diwariskan kepada keturunan dan menjadi bervariasi dalam suatu populasi.

Sedangkan kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhayah aitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "akal".

Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. 14

Menurut Antropologi, pegertian kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.¹⁵

Adapun evolusi kebudayaan terjadi karena proses adaptasi masyarakat yang hidup di suatu daerah akan menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan kondisi lingkungannya. Menurut para ekolog-budaya, yang mempengaruhi adaptasi adalah

¹⁵ Ibid. 180.

¹⁴ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 181.

unsure teknologi dan ekonomi, kemudian timbul argumen dari beberapa ekolog-budaya, bahwa adaptasi juga dipengaruhi oleh psikologis sosial masyarakatnya, politik, kegiatan-kegiatan religious dan seremonial.¹⁶

Evolusi yang terjadi karena proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap setiap kebudayaan yang menyertai masyarakatnya dari generasi ke generasi memiliki kesesuaian dengan materi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun dalam tradisi Baritan adanya perubahan secara lambat laun dan tanpa disadari masyarakat bahwa baritan dimasuki dengan nilai-nilai keislaman.

b. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori yang digunakan penulis sebagai alat bantu adalah teori fungsionalisme struktural, dimana masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian, Penulis mencoba menganalisa data yang telah terhimpun untuk menjelaskan Nilai Islam dalam Tradisi Baritan dan penulis juga mencoba memaparkan latar belakang pelaksanaan tradisi Baritan yang dihubungkan dengan pendekatan antropologi, yaitu penulis menganalisa dapatkah nilai-nilai diatas mendasari perilaku keagamaan penganut tradisi tersebut.

. . 1 17

¹⁶ David Kaplan, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), 103.

¹⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 21.

Dengan melaksanakan Tradisi Baritan, masyarakat di Desa Wringinpitu percaya bahwa Allah akan menurunkan hujan dan memberikan keselamatan serta akan menyuburkan tanah milik petani. Hal ini menjadi penyebab Tradisi Baritan ini tetap bertahan sampai sekarang.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang bias, penulis berupaya menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Disamping itu, dengan adanya penjelasan istilah yang detail, maka gambaran dari judul penelitian akan lebih jelas dan spesifik. Antara lain sebagai berikut :

1. Nilai

Nilai merupakan objek keinginan yang mempunyai kualitas dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap, baik setuju maupun memberi sifat-sifat tertentu. Nilai itu bersifat ide dan abstrak, oleh karena itu tidak dapat disentuh oleh panca indra. Menurut Pringgodigdo, nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, seperti nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan.¹⁸

_

¹⁸ Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, Hasan Sadily (Yogyakarta; Kanisius, 1973), 749.

2. Islam

Islam adalah agama yang sempurna. Islam memiliki ajaranajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan
kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran
yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dimanapun
dan kapanpun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok
untuk segala waktu dan tempat (shalihun likulli zaman wa makan).
Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan alQuran dan hadis Nabi Muhammad Saw.

Tradisi

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan, seperti slametan orang meninggal.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Awal-mula dari sebuah tradisi adalah ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya. 19

¹⁹ Ibid. 3.

4. Baritan

Baritan ialah kegiatan yang bertujuan untuk turunnya hujan dan kesuburan tanah yang dilakukan oleh masyarakat suatu kampung yang diletakkan ditempat-tempat strategis.²⁰

Dalam proses pelaksanaan Baritan, masyarakat melakukan tradisi dengan membawa *takir* berisi nasi dan lauk-pauk yang di tempatkan di *encek*. Adapun pengertian dari alat tradisional ini adalah:

a. Takir

Takir adalah wadah atau tempat makanan dari daun pisang yang disemat dengan lidi pada kedua sisinya berbentuk limas.²¹

b. Encek

Encek adalah pelepah daun pisang yang dirangkai menjadi bentuk segi empat, dan ditusuk dengan bambu sebagai pengganti nampan.²²

5. Desa

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, disebut bahwa, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan

http://www.bokunoblog.com/2013/07/munggahan-dan-ramadhan-tlah-tiba.html. (29 september 2014)

²⁰Ibrahim, wawancara, Banyuwangi, 29 september 2014.

^{2014) 2014) 22} http://www.bokunoblog.com/2013/07/munggahan-dan-ramadhan-tlah-tiba.html. (22 september 2014)

dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²³

G. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu serta penjelasannya sebagai bahan perbandingan, sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian/penelitian yang telah ada. Berdasarkan deskripsi tersebut, posisi penelitian yang akan dilakukan harus dijelaskan. Akan dilakukan penelitian:

- 1. Skripsi Rizalatul Umami yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Nyatnyono" Dalam skripsinya membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam Tradisi Sedekah Desa.
- 2. Skripsi Mutmainnah yang berjudul "Nilai Islam dan Budaya lokal dalam Tradisi Selamatan Kematian (Studi Kasus di Desa Daseseh Kec. Tanjung Bumi Kab. Bangkalan)" Dalam skripsinya membahas tentang tradisi selamatan kematian yang dilakukan masyarakat secara turun temurun.
- Skripsi Masrin Surya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Kampung Di Desa Peradong Kecamatan

-

²³ http://id.wikipedia.org/wiki/Desa. (30 september 2014)

- Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat". Jurusan Tarbiyah, tahun 2009.
- 4. Skripsi Almuftiyah yang berjudul "Nilai Islam dan Tradisi Seni Gandrung" dalam skripsinya membahas tentang nilai islam yang terdapat dalam seni gandrung, yang menjelaskan prosesi seblang gandrung, pelaksanaan tari dan menggambarkan kelakuan baik dan buruk pada manusia.
- 5. Skripsi Pipit Maulidiya yang berjudul Islam dan Tradisi Lokal Jawa (Studi Haul Mbah Abidin Sesepuh Desa Tambah Sumur Sidoarjo). Dalam skripsinya membahas tentang haul, islam, dan tradisi lokal Jawa.

Dari hasil referensi yang ditemukan oleh penulis di atas, belum ada penelitian yang mendalam terkait dengan "Nilai Islam Dalam Tradisi Baritan Di Desa Wringinpitu Kabupaten Banyuwangi" ditinjau dari sudut pandang sejarah kebudayaan islam. Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti "Nilai Islam Dalam Tradisi Baritan Di Desa Wringinpitu Kabupaten Banyuwangi" secara mendalam dengan upaya untuk kelanjutan dan pelengkap bagi beberapa penelitian yang telah di lakukan sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Sumadi dalam metodologi penelitian yaitu penelitian dilakukan karena adanya hasrat keinginan manusia untuk mengetahui, yang berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapi, baik alam semesta ataupun sekitar.²⁴

Untuk menjabarkan kajian ini, agar lebih terarah menggunakan metodologi sebag<mark>ai</mark> ala<mark>t u</mark>ntuk memahami dan menganalisa antara variabel satu <mark>de</mark>ngan variabel lainnya, yang maka peneliti menggunakan:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat yang akan dilakukan peneliti adalah menggunakan jenis penelitian Field Research dimana sumber datanya diperoleh secara langsung ke objek penelitian tentang Tradisi Baritan di Desa Wringinpitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan hasil/alasan digunakan peneliti yakni jenis Applied Research dikarenakan peneliti beralasan praktis dan efesien waktu dalam penelitian.

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 2.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua macam sumber data dalam penelitian yaitu:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat to date.25 Rujukan utama yang akan dipakai untuk melakukan penelitian ini, yaitu:

- 1. Sumber ini diambil langsung di Desa Wringinpitu dan Pondok Pesantren Manbaul Ulum tentang ibadah meminta hujan.
- 2. Wawancara kepada sesepuh Desa Wringinpitu
- 3. Wawancara kepada pemuka agama dan kepada pelaku

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan skrip dari Kantor Balai Desa Wringinpitu dan Pondok Pesantren tentang ibadah meminta hujan dan lain-lain. Data yang diambil dari hasil wawancara, diambil dari masyarakat Desa dan dari Pesantren.

²⁵Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaf, Kualitatif, dan R&D. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan judul penelitian tersebut maka digunakan beberapa metode diantaranya :

a. Observasi

Metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. 26 Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke tempat yang akan diteliti, yaitu di Desa Wringinpitu dan Pondok Pesantren Manbaul Ulum tentang ibadah meminta hujan.

Metode ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu, yaitu dengan cara tanya jawab kapada masyarakat terkait dengan rumusan masalah yang diangkat di desa Wringinpitu. Hal ini dilakukan agar data yang didapat lebih akurat.

b. Interview (Wawancara)

Yaitu wawancara dengan cara mengadakan tanya jawab secara terarah guna mendapatkan keterangan yang aktual dan positif dari responden sesuai dengan yang diteliti.²⁷ Teknik wawancara ini dibagi menjadi 3 yaitu:

-

 $^{^{26}}$ Hadi Sutrisno, $Metodologi\ Research\ I\ (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 182.$

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 127.

- Interview bebas, metode ini penulis gunakan untuk mewancarai pelaku upacara tradisi Baritan di Desa Wringinpitu.
- Interview terpimpin, metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan mewancarai para sesepuh Desa/ Pemuka agama di Desa Wringinpitu.
- 3. Interview bebas terpimpin, kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin dengan menyusun pokok-pokok permasalahan, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. 28 penulis menggunakan Interview bebas terpimpin untuk wawancara dengan masyarakat umum.

c. Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui keabsahan atau bukti nyata dari kegiatan yang dilakukan, misalnya dengan memberikan catatan-catatan, gambar atau lainnya yang bisa dijadikan sebagai bukti nyata yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola,

²⁸ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 85.

tema atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi perbedaan. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.

Data kualitatif tidak berdasarkan angka-angka atas perhitungan-perhitungan akan tetapi berdasarkan informasi dari narasumber berupa penjelasan atau keterangan-keterangan, pandangan dan penjelasan pemikiran yang dapat menunjang kesimpulan yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

- a. Editing, pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dengan relevansi dengan penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengambil data yang akan dianalisis dengan rumusan masalah saja.
- b. Organizing, menyusun kembali dari data yang didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dalam rumusan masalah secara sistematis.
 Penulis melakukan pengelompokan data tersebut dengan sistematis untuk memudahkan penulis dalam menganalisa data.
- c. Penulisan laporan, dalam langkah ini menuliskan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dengan mendeskripsikan hasilnya, untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran

fakta yang ditemukan, yang akhirnya menjadi jawaban dari rumusan masalah.

I. Sistematika Penelitian

Rangkaian pembahasan penelitian harus selalu sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lain agar menggambarkan dan menghasilkan hasil penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan ini adalah deskripsi urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab-bab. Garis besarnya, penelitian ini memuat tiga bagian yaitu pendahuluan pada bab pertama, isi atau hasil penelitian terdapat di dalam bab kedua, bab ketiga dan bab keempat, sementara kesimpulan ada pada bab kelima.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pendekatan dan kerangka teoretis, tujuan dan kegunaan hasil penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian. Bab ini adalah kerangka pemikiran penelitian yang dimaksudkan untuk lebih memfokuskan proses penelitian yang dilakukan.

BAB II : Tradisi Baritan Pada Masyarakat Desa Wringinpitu

Bab ini membahas tentang Gambaran Umum meliputi kondisi geografis dan demografis Desa Wringinpitu, Asal usul lahirnya Tradisi Baritan, dan definisi Tradisi Baritan serta motivasi masyarakat dalam melakukan Tradisi Baritan. Bab ini dimaksudkan memberikan gambaran tentang masyarakat dan lingkungannya yang menjadi latar belakang Tradisi Baritan. Bab ini sebagai aplikasi bab pertama dan sebagai pengantar atas bab selanjutnya.

BAB III : Prosesi Pelaksanaan Tradisi Baritan Di Desa Wringinpitu

Bab ini membahas tentang Prosesi Pelaksanaan Tradisi Baritan Di Desa Wringinpitu meliputi waktu dan tempat, peralatan dalam kegiatan, dan prosesi kegiatan. Pemaparan rangkaian ritual pra-prosesi tradisi Baritan yang meliputi pembacaan do'a bersama, persiapan dan perlengkapan tradisi Baritan dan prosesi upacara selengkapnya.

BAB IV : Nilai Islam Dalam Tradisi Baritan

Bab ini membahas tentang Nilai Islam Dalam Tradisi Baritan meliputi aturan minta hujan dalam Baritan, aturan minta hujan dalam shalat Istisqa', dan Nilai Islam dalam Baritan.

BAB V : Penutup dan Saran

Bab ini merupakan penutup yang berisi Jawaban atas permasalahan yang ditemukan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan disertai dengan saran-saran.